

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial paling intim yang diikat oleh pernikahan sebagai tempat mencurahkan kasih sayang. Secara naluriah, dorongan paling kuat bagi wanita untuk menikah adalah cinta dari pasangannya dan untuk mendapatkan keturunan. Kehadiran anak di tengah keluarga merupakan harapan pasangan suami-istri sebagai pelengkap kebahagiaan, walau di samping itu juga menciptakan tanggung jawab baru dan penyesuaian diri yakni peran sebagai orang tua.

Khususnya bagi wanita, status menjadi ibu membuat wanita merasa utuh dalam fungsinya di kehidupan dan menjadi lebih percaya diri. Peran sebagai ibu yang diharapkan adalah dapat menciptakan iklim psikis yang kondusif bagi anggota keluarga, seperti memberi rasa aman, suasana hangat, dan penuh kasih sayang. Seorang bayi sangat membutuhkan peran keibuan yang penuh kasih sayang karena bayi sangat bergantung pada ibu. Hal ini dapat membuat ibu lebih merasa bermakna, diliputi rasa suka cita, penuh kesabaran merawat dan mengurus bayi, serta bersemangat untuk menyusui. Setiap bayi normal akan menginginkan aktivitas *mothering* atau indungan ibunya segera setelah dilahirkan ke dunia sebagai kebutuhan primer dan naluriah di samping kebutuhan vital bayi yakni mendapatkan air susu ibu dan pemeliharaan (Kartono, 1992).

Memiliki bayi merupakan masa yang dinantikan yang diawali dengan perjuangan secara fisik maupun emosional. Menurut Yenny (dalam Nakita, 2007) bagi seorang perempuan, kehamilan dan persalinan merupakan dua proses penting. Namun, proses penting dan istimewa tersebut bisa saja dimaknai berbeda oleh masing-masing ibu. Di satu sisi, kedua proses tersebut merupakan fase yang amat membahagiakan dalam kehidupannya sebagai perempuan. Namun di sisi lain, hal yang sama justru dapat menimbulkan depresi atau gangguan jiwa pascapersalinan. Gangguan ini bisa terjadi dalam kurun waktu 1 hari sampai 4-6 minggu atau bahkan 1 tahun setelah persalinan.

Ketika mengetahui bahwa dirinya mengandung, Tamara tidak merasa bahagia. Ia merasa bingung dan tidak berani bercerita dengan siapapun. Akhirnya ia mengirim *fax* kepada sahabatnya Fifi (nama samaran) di Medan untuk mengabarkan kehamilannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Waktu tau hamil, cemas, bingung. Akhirnya kirim *fax* ke Fifi dari kantor ngasi tau kalau saya hamil. Karena saya takut. Akhirnya Fifi yang bilangin ke orang tua saya,” (wawancara personal tanggal 30 Maret 2008).

Murkoff *et al* (2007) menyatakan bahwa transisi dari kehamilan menjadi pascapersalinan tidak hanya ditandai dengan lahirnya bayi, namun dibarengi dengan beragam gejala dan pertanyaan. Beberapa orang akan mengalami gejala secara fisik dan emosional atau hanya sebagian saja pada minggu pertama pascapersalinan yaitu kram pada bagian perut, kelelahan, rasa tidak nyaman pada bagian parineal, tidak nyaman duduk maupun berjalan, sulit berkemih, rasa tidak nyaman pada payudara karena membesar dan penuh, puting susu yang lecet karena menyusui. Secara emosional, rasa gembira dan depresi atau terombang-